

**HUBUNGAN PERILAKU PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD MASKER
TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI INDUSTRI MEUBEL
(Studi Kasus UPT. Pasar Meubel Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan)**

Tutut Muhimauro*, Imam Thohari, Winarko

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: tututmuhimauro@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit dengan jumlah penderita terbanyak di Kota Pasuruan. Berdasarkan data dari DINKES Kota Pasuruan kasus ISPA tahun 2017 tercatat 55.420 kasus dengan jumlah penderita tertinggi di Kecamatan Gadingrejo sebesar 8.828 kasus (Puskesmas Gadingrejo), yang merupakan kawasan industri meubel terbesar di Kota Pasuruan. Industri meubel berpotensi besar terhadap kejadian ISPA karena produksinya yang menghasilkan debu kayu didukung oleh perilaku pekerja dalam menggunakan APD masker. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis hubungan perilaku pekerja dalam penerapan APD masker terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini yaitu pekerja bagian produksi di Industri Meubel Bukir sebanyak 74 pekerja dengan jumlah sampel sebanyak 62 pekerja. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* melalui aplikasi SPSS.

Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku pekerja meliputi aspek pengetahuan dengan kejadian ISPA ($p\text{-value} = 6,289$), sikap pekerja dengan kejadian ISPA ($p\text{-value} = 22,714$) dan tindakan pekerja dengan kejadian ISPA ($p\text{-value} = 11,182$). Hal ini juga dapat dikarenakan adanya faktor pendukung kejadian ISPA seperti kebiasaan pekerja.

Disarankan kepada pihak pengelola industri untuk adanya program bagi pekerja bagian produksi seperti diberlakukannya SOP kerja, pemeriksaan kesehatan pekerja rutin 6 bulan sekali, penyuluhan dan pelatihan terkait penggunaan APD masker bekerjasama dengan petugas pelayanan kesehatan terdekat, serta penyediaan APD masker dalam rangka mengurangi penyakit akibat kerja khususnya kejadian ISPA di industri meubel.

Kata kunci: Industri Meubel, Kejadian ISPA, Perilaku Penggunaan Masker

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian di Indonesia yang menyatakan bahwa industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk perancangan dan perekayasaan (Sudarno, 2011). Di Wilayah Pasuruan, selain terdapat beberapa industri besar salah satunya industri meubel yang menjadi ciri khas Kota Pasuruan (Agustini, 2014).

Industri meubel merupakan pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan baku atau bahan utama alam dalam proses

produksinya, serta menerapkan cara kerja yang bersifat tradisional (Sugiyati, 2005).

Dampak negatif yang ditimbulkan bagi kesehatan pekerja industri meubel salah satunya kejadian penyakit ISPA (Sutarman, 2016). Penyakit ISPA merupakan infeksi akut yang dapat mengenai jaringan alveoli. Berdasarkan data laporan ruil Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden di Indonesia sebesar 20,06% (Kemenkes RI, 2019).

Kota Pasuruan, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pasuruan kasus ISPA pada tahun 2017 mencapai 55.420 kasus. Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Pasuruan yaitu Kecamatan Gadingrejo dengan jumlah penderita penyakit ISPA tertinggi sebesar 9.708 kasus (Puskesmas Karangketug) dan 8.828 kasus (Puskesmas Gadingrejo),

yang merupakan kawasan industri meubel terbesar di Kota Pasuruan dengan kasus ISPA pada tahun 2019 sebesar 55%. Dari kasus tersebut, maka perlu diperhatikan lebih terkait penyebaran penyakit ISPA (Putra, 2019).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa lebih dari 50% pekerja di industri Meubel Bukir menderita penyakit ISPA. Pekerja yang menderita penyakit ISPA mengalami gejala batuk, pilek, demam serta sesak nafas dalam kurun waktu 1-3 minggu. Sedangkan penggunaan APD masker selama bekerja hanya diterapkan oleh beberapa pekerja dan beberapa diantaranya menggunakan APD masker namun tidak sesuai dengan potensi bahaya yang akan diterima, hanya dengan penutup berupa kain (kaos, potongan kain, dan sebagainya) untuk sekedar menutupi hidung dan mulut selama terdapat banyak debu saja (ketika merasa nyaman). Dengan demikian, penulis ingin menganalisis hubungan perilaku pekerja dalam penerapan APD masker terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan proses produksi meubel yang menghasilkan debu kayu dan berpotensi terhadap kejadian penyakit ISPA, sehingga perlu diperhatikan oleh pemilik industri terutama pihak tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Pekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan terkait perilaku pekerja dalam menggunakan APD masker terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir Kota Pasuruan terdapat beberapa variabel dan faktor yang diteliti dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan desain studi *cross sectional* yaitu mengetahui perilaku pekerja dalam penggunaan APD masker melalui aspek pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap kejadian penyakit ISPA pada pekerja di industri meubel.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pekerja bagian produksi di Industri Meubel Bukir, Kota Pasuruan. Sampel diambil sebesar 74 pekerja. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*).

Dalam penelitian ini variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau disebut juga *variabel dependent* dan *independent* akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dan secara langsung. Variabel bebas dalam penelitian adalah perilaku pekerja dalam penggunaan APD masker terkait aspek pengetahuan, sikap dan tindakan dan variabel terikatnya yaitu kejadian penyakit ISPA pada pekerja di industri meubel.

Analisis data dilakukan melalui analisa statistik dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji kemaknaan *Chi Square* untuk menguji hipotesis antara variabel yang berdata kategorik.

Tabel 1
KARAKTERISTIK PEKERJA DI INDUSTRI MEUBEL BUKIR TAHUN 2020

Jenis Variabel	Jumlah (N = 62)	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	31	50%
SMP	14	23%
SMA	17	27%
Lama Kerja (Tahun)		
≤ 20	40	65%
> 20	22	35%

Jenis Variabel	Jumlah (N = 62)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
≤ 40	19	31%
> 40	43	69%
Kebiasaan Merokok		
Ya	25	40%
Kadang	16	26%
Tidak	21	34%
Penggunaan APD		
Ya	18	29%
Kadang	44	71%
Tidak	0	0%
Kejadian ISPA		
ISPA	34	55%
Tidak ISPA	28	45%
Pemeriksaan Kesehatan		
Ya	0	0%
Jarang	8	13%
Tidak	56	87%

Pada penelitian yang dilakukan terkait perilaku pekerja dalam menggunakan APD masker terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir Kota Pasuruan terdapat beberapa variabel dan faktor yang diteliti. Selain faktor utama terjadinya penyakit ISPA yang disebabkan

oleh perilaku pekerja dalam menggunakan APD masker juga terdapat faktor pendukung terjadinya penyakit ISPA pada pekerja yang disajikan pada Tabel 1 karakteristik pekerja di industri meubel Bukir tahun 2020.

Kasus ISPA Pada Wilayah Industri Meubel

Tabel 2
KASUS ISPA PADA PEKERJA DI INDUSTRI MEUBEL BUKIR TAHUN 2020

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Prosentase
1	ISPA	34	55
2	Tidak ISPA	28	45
Jumlah		62	100

Industri meubel Bukir merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo. Dari data laporan Puskesmas Gadingrejo kejadian penyakit ISPA \geq 5 Tahun (Bukan Pneumonia) pada Kelurahan Bukir Tahun 2019 yang tercatat sebanyak 606 kasus dengan kasus tertinggi berada pada bulan Maret yaitu sebanyak 135 kasus.

Di industri meubel Bukir pekerja yang terpapar penyakit ISPA sebanyak 55% (34 pekerja). Namun tidak ada upaya penunjang kesehatan pekerja misalnya program pemeriksaan kesehatan tenaga kerja secara rutin 6 bulan sekali, pekerja hanya pergi ke petugas pelayanan kesehatan secara individu ketika merasa sakit dan dominan pekerja juga memilih

untuk menangani masalah kesehatan dengan meminum jamu yang dianggap lebih sehat dan alami. Seharusnya sebagai upaya pengendalian paparan penyakit ISPA, pekerja tidak cukup hanya meminum jamu, melainkan perlu periksa ke petugas pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala penyakit ISPA.

Insiden rata-rata penyakit paru akibat kerja sebesar 1:1000 per tahun. Kasus penyakit akibat kerja tingkat dunia mencatat lebih dari 30% penyakit akibat kerja merupakan penyakit paru (Kiky, 2015).

Dengan demikian, pekerja perlu memperhatikan kesehatan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin 6 bulan sekali, periksa ke petugas

pelayanan kesehatan apabila merasa mengalami gejala penyakit ISPA, serta

meminum antibiotik yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Pengetahuan Pekerja Terkait Penggunaan APD Masker Di Industri Meubel

Tabel 3
PENGETAHUAN PEKERJA TERKAIT PENGGUNAAN APD MASKER
DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Kurang	33	53
2	Baik	29	47
Jumlah		62	100

Sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 53% (33 pekerja). Tingginya tingkat pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan jenjang pendidikan pekerja yang mana didominasi oleh pekerja dengan menempuh pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu 50% (31 orang). Menurut (Notoadmojo, 2012) pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku. Namun, seharusnya tingkat pendidikan bukan

merupakan satu-satunya faktor penyebab rendahnya tingkat pengetahuan pekerja karena dapat diatasi dengan adanya kesadaran diri dalam diri pekerja untuk mencari berbagai informasi terkait dampak terhadap kesehatan maupun penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi di industri meubel. Dengan demikian, perlu peningkatan kesadaran dan peran aktif pekerja untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan mencari informasi yang menunjang.

Sikap Pekerja Terkait Penggunaan APD Masker Di Industri Meubel

Tabel 4
SIKAP PEKERJA TERKAIT PENGGUNAAN APD MASKER
DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Sikap Pekerja	Frekuensi	Prosentase
1	Kurang	18	29
2	Cukup	25	40
3	Baik	19	31
Jumlah		62	100

Sebagian besar pekerja memiliki sikap cukup baik yaitu sebesar 40% (25 pekerja). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola industri meubel, pekerja sudah menerima informasi terkait dampak dan bahaya paparan debu kayu terhadap kesehatan pekerja. Namun, pekerja masih menganggap bahwa tidak ada pengaruh besar ketika bekerja tanpa menggunakan APD masker. Hal ini dikarenakan paparan debu kayu tidak memberi efek langsung bagi kesehatan pekerja dan pekerja juga kurang antusias untuk mencari lebih banyak informasi terkait dampak pekerjaannya. Sedangkan pihak pengelola tidak memberikan Peraturan

husus terkait penggunaan APD masker secara tertulis bagi pekerja, hanya bergantung pada kesadaran diri pekerja secara mandiri untuk mengatur dirinya.

Sikap merupakan salah satu faktor penting. Hal ini dikarenakan sikap merupakan keyakinan seseorang untuk bertindak. Seharusnya keyakinan tersebut dijadikan dasar bagi pekerja di industri meubel dalam menggunakan APD masker selama bekerja yang akan diterapkan dalam berperilaku. Dengan demikian, pekerja perlu mengubah *mainset* bahwa dalam bekerja di industri meubel memiliki dampak negatif bagi kesehatan salah satunya penyakit ISPA.

Tindakan Pekerja Terkait Penggunaan APD Masker Di Industri Meubel

Tabel 5
TINDAKAN PEKERJA TERKAIT PENGGUNAAN APD MASKER
DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Tindakan Pekerja	Frekuensi	Prosentase
1	Kurang	30	48
2	Baik	32	52
Jumlah		62	100

Sebagian besar pekerja memiliki tindakan baik yaitu sebesar 52% (25 pekerja). Salah satu faktor penyebabnya karena di industri meubel Bukir Kota Pasuruan tidak disediakan APD masker bagi pekerja yang dianggap akan menambah pengeluaran apalagi ketika penjualan sedang dalam kondisi tidak stabil. Sedangkan dapat diketahui bahwa paparan debu kayu pada pekerja terhadap kejadian ISPA memberi dampak yang berbeda pada setiap pekerja tergantung pada bagian pekerjaan, lama paparan

debu setiap harinya, usia dan kebiasaan pekerja.

Faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan terwujudnya tindakan salah satunya fasilitas. Seharusnya disediakan APD masker sesuai dengan peraturan yang berlaku sejumlah pekerja yaitu 74 orang. Namun, seharusnya pekerja tidak hanya menunggu penyediaan APD masker dari pihak pengelola, melainkan kesadaran diri sendiri demi mencapai derajat kesehatan mandiri.

Perilaku Pekerja Terkait Kesesuaiannya Dalam Menggunakan APD Masker Pada Saat Proses Produksi

Tabel 6
PERILAKU PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD MASKER DI INDUSTRI MEUBEL
TAHUN 2020

No	Sikap Pekerja	Frekuensi	Prosentase
1	Kurang	4	6
2	Cukup	42	68
3	Baik	16	26
Jumlah		62	100

Sebagian besar pekerja memiliki perilaku cukup baik dalam menggunakan APD masker pada saat proses produksi yaitu sebesar 68% (25 pekerja). Pekerja yang selalu menggunakan APD masker selama proses produksi berlangsung sebanyak 18 pekerja, sedangkan 44 pekerja kadang-kadang menggunakan APD masker. Hal ini dikarenakan bagi pekerja APD masker dianggap dapat mengganggu saat berkomunikasi. Selain itu, beberapa pekerja menggunakan APD masker namun tidak sesuai dengan potensi bahaya yang akan diterima, hanya dengan penutup berupa kain (kaos, potongan kain, dan semacamnya). Sedangkan, ukuran debu sisa proses pengamplasan dapat dicegah dengan

menggunakan masker minim terbuat dari kain kasa dan akan lebih baik apabila menggunakan masker tipe N95 dan N100 atau masker dengan jenis respirator. Jenis masker tersebut merupakan standar yang sudah tercantum dalam PERMENAKER No. 08/MEN/VII/2010.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi penyebab kejadian penyakit ISPA diantaranya yang paling berpengaruh dengan keluhan ISPA adalah variabel penggunaan APD dan Pendidikan (OR = 1,318) (Angga, 2019). Dengan demikian perlu ditekankan kembali kepada pekerja di industri meubel terkait penggunaan APD masker yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pekerja Terhadap Kejadian ISPA Di Industri Meubel

Hasil pengukuran perilaku pekerja menggunakan kuesioner diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, sikap dan tindakan pekerja

1. Hubungan Pengetahuan Pekerja Dalam Menggunakan APD Masker Terhadap Kejadian Penyakit ISPA

dengan kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh penggunaan APD masker dan kebiasaan pekerja.

Hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan pekerja dengan kejadian ISPA disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 7

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD MASKER TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISPA	
		ISPA	TIDAK ISPA
1	Kurang	23 (68%)	10 (36%)
2	Baik	11 (32%)	18 (64%)
Jumlah		34 (100%)	28 (100%)

Sebagian besar pekerja yang pernah sakit ISPA memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 68% (23 orang) dan sebagian besar pekerja yang tidak pernah sakit ISPA memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 64% (18 orang). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui

bahwa terdapat hubungan antara aspek pengetahuan dengan kejadian ISPA pada pekerja di industri meubel Bukir. Besar hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA berdasarkan hasil nilai hitung uji Chi-Square sebesar (p -value = 6,289) dan Asymp. Sig. (2-sided) 0,012.

2. Hubungan Sikap Pekerja Dalam Menggunakan APD Masker Terhadap Kejadian Penyakit ISPA

Tabel 8

HUBUNGAN SIKAP PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD MASKER TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Sikap	Kejadian ISPA	
		ISPA	TIDAK ISPA
1	Kurang	15 (44%)	3 (11%)
2	Cukup	17 (50%)	8 (28%)
3	Baik	2 (6%)	17 (61%)
Jumlah		34 (100%)	28 (100%)

Sebagian besar pekerja yang pernah sakit ISPA memiliki sikap cukup baik yaitu 50% (17 orang) dan sebagian besar pekerja yang tidak pernah sakit ISPA memiliki sikap baik yaitu 61% (17 orang). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan

antara aspek sikap pekerja dengan kejadian ISPA pada pekerja di industri meubel Bukir. Besar hubungan sikap pekerja dengan kejadian ISPA berdasarkan hasil nilai hitung uji Chi-Square sebesar (p -value = 22,714) dan Asymp. Sig. (2-sided) 0,000.

3. Hubungan Tindakan Pekerja Dalam Menggunakan APD Masker Terhadap Kejadian Penyakit ISPA

Tabel 9

HUBUNGAN TINDAKAN PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD MASKER TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2020

No	Tindakan	Kejadian ISPA	
		ISPA	TIDAK ISPA
1	Kurang	23 (68%)	7 (25%)
2	Baik	11 (32%)	21 (75%)
Jumlah		34 (100%)	28 (100%)

Sebagian besar pekerja yang pernah sakit ISPA memiliki tindakan kurang baik yaitu 68% (23 orang) dan sebagian besar pekerja yang tidak pernah sakit ISPA memiliki tindakan baik yaitu 75% (21 orang). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara aspek tindakan pekerja dengan kejadian ISPA pada pekerja di industri meubel Bukir. Besar hubungan tindakan pekerja dengan kejadian ISPA berdasarkan hasil nilai hitung uji Chi-Square sebesar (p -value = 11,182) dan Asymp. Sig. (2-sided) 0,001.

Salah satu jenis partikel di udara yaitu PM₁₀ partikulat yang berukuran lebih kecil dari 10 mikron. Kejadian penyakit ISPA pada pekerja industri meubel membuktikan bahwa dari 43 orang pekerja sebanyak 53% yang tidak menggunakan APD masker terkena ISPA sedangkan dari 43 pekerja yang rutin menggunakan masker kejadian ataupun keluhan ISPA pada pekerja menjadi turun 5,6% atau sama dengan 1 orang pekerja saja (Yusnabeti, 2010).

Sedangkan di Industri Meubel Bukir, Kota Pasuruan terdapat 27 pekerja yang terpapar penyakit ISPA yang penggunaan APD maskernya tidak konstan/kadang-kadang (79%) dan pekerja yang terpapar penyakit ISPA sekalipun saat bekerja selalu menggunakan APD masker sebanyak 7 pekerja (21%).

APD sendiri memiliki fungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja, masker mampu menghalangi 95% sampai 97,5% debu atau partikel yang masuk terutama PM₁₀ jika digunakan dengan cara yang tepat. Sehingga perlu ditekankan kembali kepada pekerja terkait pentingnya penggunaan APD masker melalui peraturan secara tertulis, sanksi bagi yang melanggar, maupun program kerja lain yang dapat menunjang sebagai upaya pencegahan penyakit akibat kerja maupun gangguan kesehatan pekerja demi tercapainya sumber daya manusia pekerja yang baik sehubungan dengan hasil produksi yang berkualitas.

Hubungan Perilaku Pekerja Terhadap Kejadian ISPA Di Industri Meubel

Tabel 10

PERILAKU PEKERJA TERHADAP KEJADIAN ISPA DI INDUSTRI MEUBEL BUKIR TAHUN 2020

No	Perilaku Pekerja	Kejadian ISPA	
		ISPA	TIDAK ISPA
1	Kurang	4 (12%)	0 (0%)
2	Cukup	29 (85%)	13 (46%)
3	Baik	1 (3%)	15 (54%)
Jumlah		34 (100%)	28 (100%)

Sebagian besar pekerja yang pernah sakit ISPA memiliki perilaku cukup baik yaitu 85% (29 orang) dan sebagian besar pekerja yang tidak pernah sakit ISPA memiliki perilaku baik yaitu 54% (15

orang). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku pekerja dengan kejadian ISPA pada pekerja di industri meubel Bukir. Selain faktor penggunaan

APD masker, faktor lain yang dapat mendukung kejadian penyakit ISPA pada pekerja industri meubel yaitu kebiasaan pekerja misalnya merokok, tetap bekerja selama sakit atau mengalami gejala penyakit ISPA kebanyakan selama 1-3 minggu. Hal ini disebabkan karena pekerja menganggap bahwa hidung tersumbat, sesak nafas, batuk dan tenggorokan sakit merupakan gejala yang biasa dialami.

Kejadian ISPA disebabkan oleh paparan debu kayu yang dialami oleh pekerja selama berlangsungnya waktu kerja. Terdapat 61% pekerja yang kadang-kadang memiliki waktu kerja >8 jam/hari dan 39% pekerja dengan waktu kerja < 8 jam/hari. Waktu kerja tersebut dapat berlangsung secara kondisional berdasarkan keadaan pekerja maupun banyaknya pesanan meubel. Berdasarkan lama kerja, terdapat 35% pekerja di industri meubel Bukir sudah menempuh pekerjaan tersebut selama >20 tahun. Selain itu, 43 (69%) pekerja sudah berusia >40 tahun.

Standar deviasi kejadian ISPA 2,99 dengan masa kerja minimum 2,6 tahun dan maksimum 14,3 tahun. Sedangkan standar deviasi 0,15 dengan lama paparan minimum 8,5 jam dan maksimum 9 jam (Meta *et al.* 2005).

Dengan demikian perlu ditekankan kembali kepada pekerja untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kualitas kerjanya dengan meningkatkan kesadaran dan antusias dalam mencari informasi terkait dampak kerja di bidang industri meubel serta mentaati peraturan yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kasus ISPA pada pekerja di industri meubel Bukir sebanyak 55%.
2. Sebagian besar pekerja memiliki tingkat pengetahuan kurang baik terkait penggunaan APD masker di industri meubel yaitu sebesar 53%.
3. Sebagian besar pekerja memiliki sikap cukup baik terkait penggunaan APD masker di industri meubel yaitu sebesar 40%.

4. Sebagian besar pekerja memiliki tindakan baik terkait penggunaan APD masker di industri meubel yaitu sebesar 52%.
5. Sebagian besar pekerja di industri meubel Bukir memiliki perilaku cukup baik dalam menggunakan APD masker yaitu sebesar 68%.
6. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir Kota Pasuruan.
7. Ada hubungan antara perilaku pekerja terhadap kejadian penyakit ISPA di industri meubel Bukir Kota Pasuruan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disaran sebagai berikut:

1. Bagi pihak instansi/pengelola industri meubel Bukir Kota Pasuruan
 - a. Dibuatkan SOP kerja terkait penggunaan APD masker.
 - b. Mengadakan program pemeriksaan kesehatan pekerja secara rutin 6 bulan sekali.
2. Bagi pekerja industri meubel Bukir Kota Pasuruan
 - a. Lebih aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait penyakit akibat kerja serta upaya pencegahan/pengendaliannya.
 - b. Peningkatan kesadaran diri agar menggunakan APD masker sesuai peraturan selama bekerja.
3. Bagi petugas pelayanan kesehatan wilayah Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan agar mengadakan pelatihan atau penyuluhan secara berkala sebagai upaya pencegahan paparan penyakit akibat kerja.
4. Bagi peneliti lain dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait
 - a. Banyaknya debu kayu yang terpapar pada pekerja dan pengaruh diadakannya program penyuluhan kesehatan terkait kejadian ISPA di industri meubel.
 - b. Media penyuluhan (audio/visual) yang sesuai bagi pekerja sebagai upaya meningkatkan kesadaran dalam menggunakan APD masker.

- c. Pengaruh pemberian APD masker yang sesuai standar terhadap kejadian ISPA di industri meubel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T., R. Winarni. (2014). Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2007. *Publika Budaya* 2(1):78-84.
- Angga, Muhammad, Nurrisqi. (2019). Hubungan Riwayat Penyakit, APD, Pendidikan, dan Umur dengan Keluhan ISPA pada Pekerja di Kawasan Industri Mebel Kelurahan Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Malang: *Universitas Negeri Malang* 1(1):39-50.
- Kemkes RI, (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 (*Indonesia Health Profile 2018*).
- Kiky, A.Y.A., (2015). Hubungan paparan Debu dan Lama Paparan dengan Gangguan Faal Paru Pekerja *Overhaul Power Plant*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 04(1):155-166.
- Meta S., Onny S., Nurjazuli, (2005). Analisis Faktor Risiko Paparan Debu Kayu Terhadap Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja Industri Pengolahan Kayu PT. Surya Sindoro Sumbing Wood Industri Wonosobo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 04(1):18.
- Putra, Yuhendri, S.S. Wulandari. (2019). "Faktor Penyebab Kejadian Ispa." *Jurnal Kesehatan* 10(1):37.
- Sudarno, S., (2011). Kontribusi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Depok. Jakarta: *Jurnal Ekonomi & Bisnis PNJ* 10(2):139-46.
- Sugiyati, E., (2005). Perbedaan Hasil Produksi Perajin Meubel Kayu Antara Yang Memakai Alat Pelindung Telinga (*Earplug*) Dengan Yang Tidak Memakai Pada Divisi Mesin (*Processing*) Di PT. Kota Jati Furindo Jepara. *Skripsi*.
- Sutarman, I.W., (2016). Pemanfaatan Limbah Industri Pengolahan Kayu Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pada Cv Aditya). *Jurnal PASTI* 10(1):15-22.
- Yusnabeti, R.A. Wulandari, R. Luciana, (2010). PM₁₀ Dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Pekerja Industri Meubel. *Makara Kesehatan* 14(1):25-30.